

20 dongeng pilihan

DI SUSUN
OLEH:
S. RUKIAH
KERTAPATI



Ply m.
D. 10/11.62.

20

DONGENG
PILIHAN



Galito Jassin



Jajasan Kebudayaan Sadar
Djakarta



Sampul : Wen Peor
Ilustrasi : Bramastho

PENGANTAR DARI PENJUSUN

Tjerita dan dongeng² jang disusun dalam buku ini, sebagian besar adalah pilihan dari tjerita² jang sudah dimuat dalam ruangan H. R. Muda.

Sebelum disusun mendjadi buku, tjerita² ini mengalami pengolahan isi, perubahan susunan kalimat serta perbaikan bahasa seluruhnja.

Maksud mengumpulkan tjerita² ini, terutama ialah untuk memenuhi keinginan anak² jang suka membatja buku² tjerita. Tapi ketjuali itu, penjusun berharap mudah²an anak² kita jang suka membatja tjerita² ini bisa terdidik djiwanja mendjadi anak² jang tjinta tanah air, tjinta kerdja, tjinta kemanusiaan, tjinta perdamaian dan tjinta persahabatan antara bangsa didunia.

Dengan tersusunnja buku ini, penjusun mengutjapkan banjak terima kasih kepada para penulis karangan² jang ada didalam buku ini.

Penjusun.

Rily
10/1
x-62

1. Juju jang Berani

Dalam suasana katjau, takut dan kebingungan, maka berkerumunlah para penghuni tebat dibawah gunung Wilis itu, merundingkan nasibnja. Mereka terdiri dari berbagai matjam ikan.

„Hai, dengarlah ! Pak Bangau sudah berkata, bahwa empat hari lagi tebat ini akan dikuras, dikeringkan oleh manusia. Kita semua akan ditangkap, dihabiskan !” — teriak si Lele tjerewet.

„Oh, kalau begitu, adjal kita sudah mendekat ” — sambung si Gabus dengan suara jang menggeletar.

„Amboi ! Wadjan penggorengan sudah terbajang dimuka-ku !” — sela si Mudjair sambil menutup mukanja sedih.



„Sabar! Tenang, kawan².....” — kata si Juju jang dari tadi diam sadja disudut. „Aku berpendapat, bahwa kata² pak Bangau itu adalah suatu tipu muslihat.....”

Tapi si Lele jang tjerewet itu mendjawab: „Pak Bangau tak mungkin menipu kita. Ia betul² memikirkan nasib kita. Tadi aku sudah diadjak terbang melihat sebuah tebat lain jang djernih dan luas. Ia ingin memindahkan kita sekalian ketebat itu.....”

„Ah, pikiranmu terlalu gegabah!” — sela si Juju. „Pak Bangau sekali² bukan penjelamat kita. Ia bukan pelindung kita. Engkau harus tahu, bahwa tanpa memakan bangsa kita, ia akan mati kelaparan. Karena itu, pak Bangau adalah musuh kita turun-temurun. Ia tak patut di-pudji², walaupun mulutnja manis seperti gula.....”

Sedang mereka ramai²nja berdebat, datanglah pak Bangau dengan gaja sedih dan susah jang di-buat². Maka bertanjalah kini si Lele: „Apakah dengan sungguh² pak Bangau hendak menjelamatkan kita?”

„Mengapa tidak?” — djawab pak Bangau. „Aku bermaksud memindahkan kalian ketebat jang tadi kita lihat ber-sama². Tetapi karena tebat itu sangat djauh dari sini, maka sehari aku hanja dapat menerbangkan kalian sepuluh ekor.....”

Setelah mereka berunding lagi, maka atas keputusan suara terbanjak, mulai hari ini sang Bangau mematak sepuluh ekor ikan dan dibawanja terbang satu demi satu, entah kemana.....

Sesudah hari pertama, hari kedua dan hari jang berikutnya, berkatalah si Lele tjerewet dengan gelisah: „Kak Juju, setelah sepuluh ekor anakku diterbangkan oleh pak Bangau, hari ini aku merasa gelisah. Aku tak pertjaja lagi kepadanya. Apalagi bila kulihat badannja, makin hari makin gemuk dan tambah kuat. Aku berpikir, darimana dia mendapat makanan, djika tiada makan bangsa kita.....??”

„Naaaah..... pikiranmu itu baik sekali, dik Lele!” — djawab si Juju. „Sekarang engkau sudah sadar dan timbul pikiran baru: darimana ia mendapat makanan, djika tiada makan bangsa

kita? Memang ini benar, karena sedjak dulukala, bangsa bangau adalah pemakan bangsa kita.....”

„Djika sudah telandjur begini, apakah usaha kita sekarang?” — sela si Mudjair. „Jang sudah terdjadi, sudahlah. Tapi hari² berikutnya, aku berharap agar korban kita djangan bertambah.....”

Si Juju berpikir sedjurus. Tiba² berkatalah ia dengan berani: „Untuk menjelamatkan kalian, kita membutuhkan pengurbanan. Besok, pada hari keempat, aku akan mengadjukan diri untuk diterbangkan pak Bangau. Mudah²an aku dapat segera kembali dengan selamat dan dapat memberitahukan mati hidupnja anak²mu. Tetapi, kalau aku tidak kembali, itu adalah suatu tanda, bahwa pak Bangau bukan pelindung kita. Hanja aku akan berusaha, agar dia tak bisa kembali lagi mengganggu kalian.....”

Maka tibalah saatnja hari jang keempat.

Setelah si Juju ber-salam²an dan bertangisan dengan teman²-nja didalam tebat, maka siaplah ia menunggu pak Bangau ditepi tebat, sedang ikan² lainnja berlarian kelubang persembunjianja masing².

„Pak Bangau jang sangat budiman!” — kata Juju dengan hormatnja. „Aku djuga ingin mendapat pertolongannya. Bawalah hari ini djuga aku pindah ketebat lain.....”

„Oh, aku bukannya tak mau menolong engkau, akan tetapi bagaimana tjaranja nanti aku menerbangkan engkau.....”

„Ah, aku kira pak Bangau tak keberatan djika aku duduk dipunggung dan tanganku memegang leher! Bukankah pak Bangau satu²nja binatang penolong dan penjelamat jang baik hati?” — kata si Juju membudjuk.

Mendengar budjukan si Juju jang lemah-lembut ini, berhasil lah sang Bangau menerbangkannja.

Diatas punggung bangau, ia melihat dengan tadjam kebawah. Sedjurus kemudian, tampaklah ditengah sawah, diatas sebuah batu jang besar, seonggokan kerangka ikan, tjutjuk² dan kepala ikan. Si Juju berkata dalam hatinja dengan sedih: „Sahabat²ku dan

teman²ku telah mati karena tipu muslihat si Bangau jang djahat ini. Aku tidak rela, djika teman²ku habis dibunuh oleh si djahanam ini! Sesungguhnya, aku sendiri bisa hidup dengan aman, karena si Bangau lebih menjukai ikan daripada ketam. Akan tetapi selama si Bangau masih hidup, keselamatan sahabat²ku akan selalu terantjam. Karena itu, aku harus berani mati ber-sama² dengan si Bangau ini. Aku rela mati, asal teman²ku bebas dari antjaman maut”

Demikianlah, dengan kedua supitnja jang tadjam, ditjekiknja leher bangau itu se-kuat²nja.

Sang Bangau tak sempat berteriak dan tak sempat berkata apa² lagi. Untuk melepaskan diri dari tjekikan si Juju, ia memukul²kan sajanja. Tapi si Juju tak mempedulikan hebatnja pukulan² itu.

Dan achirnja pak Bangau kehabisan napas. Ia djatuh dan mati ber-sama² dengan si Juju diatas tanah! Suatu pengurbanan besar bagi Juju jang tak terlupakan oleh teman² dan sahabatnja

2. Bunga Adjaib

Adalah seorang anak perempuan, si Siti namanja. Ia seorang anak jang suka sekali membatja.

Pada suatu hari, ia disuruh belandja kepasar. Ketika pulang, diperdjalanan ia singgah dulu ditempat temannja jang mempunjai buku² batjaan. Ia memindjam dulu sebuah buku dongeng kepada temannja, kemudian pulanglah.



Diperdjalan, buku itu dibatjanja. Karena asiknja membatja, ia tak tahu, bahwa seekor andjing telah mentjuri dagingnja didalam kerandjang belandjaan. Ketika dirasanja, bahwa kerandjang belandjaannja mendjadi enteng, barulah ia tahu, bahwa dagingnja telah lenjap dibawa andjing.

Alangkah sedih hatinja! Sedangkan daging itu adalah makanan jang istimewa untuk makan mereka dihari libur.

Sambil menangis, ia mentjoba mengedjar andjing jang telah mentjuri belandjaannja tadi. Tapi semakin djauh andjing itu, semakin rumit djalan jang dilaluinja, sehingga lama² ia tersesat! Ia kebingungan. Bagaimana nanti pulangnja kembali kerumah?

Sedang ia sedih kebingungan, tiba² sadja datanglah seorang nenek jang tegak berdiri dihadapannja. „Djangan menangis, nak! Aku akan menolongmu! Walaupun aku tak punja uang sedikitpun, tapi aku punja bunga adjaib. Bunga ini bernama „si tudjuh daun bunga”. Djika bunga ini, salah satu daunnja kau petik dan kau lemparkan ke-udara, kau akan diberi apa jang kau minta.....”

Ah, bukan main gembiranjanya si Siti. Setelah mengutjapkan terima-kasih kepada nenek jang baik hati itu, ia mentjari djalan pulang kerumah. Dan dengan pertolongan daun bunga jang kesatu, ia dapat kembali dirumah sambil membawa daging jang tadi telah ditjuri andjing didjalan. Kemudian ia meminta gula² untuk oleh² adik²nja dirumah.

Tapi selain itu, ia ingin sekali ke Kutub Utara, daerah jang sering dibatja dalam buku² batjaannja. Maka dipetiknja pula sehelai daun bunga dengan permintaan agar diantar kedaerah Kutub Utara. Tapi sayang sekali, disana sangat dingin dan gelap, sehingga sebentar sadja ia sudah minta kembali diantar pulang.

Kini tinggallah sehelai lagi daun bunga. Apakah jang akan dimintanja? Barang² perhiasan untuk ibu? Ataukah sebuah gedung jang mewah? Ataukah mainan jang aneh²? Ataukah matjam² buku batjaan?

Sedang ia asik me-milih², apa jang akan dimintanja, tiba² terlihat olehnja seorang anak perempuan jang sebaja umurnja dengan